

MEMBANGUN IMAJINASI ANAK SD MELALUI PEMBELAJARAN SENI RUPA BERBASIS TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DAN HUMANISME

Miftakhul Firman Ferdiansyah Efendi¹, Trisakti², Retnayu Prasetyanti Sekti³, Djuli
Djatiprambudi⁴, Setyo Yanuartuti⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Seni Budaya, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri
Surabaya

125020865005@mhs.unesa.ac.id, 2trisakti@unesa.ac.id,
3retnayusekti@unesa.ac.id, 4djulidjatiprambudi@unesa.ac.id,
5setyoyanuartuti@unesa.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of constructivism and humanism learning theories in building elementary students' imagination through art education. The problem addressed in this study is that art learning in elementary schools is often teacher-centered and limits students' opportunities to explore their imagination and creativity. This research employs a qualitative approach using a literature review method by examining relevant books, scientific journals, and previous research findings. The results show that constructivism supports the development of imagination through active learning, exploration, and experience-based creative processes. Meanwhile, humanism emphasizes the importance of self-expression, emotional development, and personal freedom, which significantly contribute to students' imaginative growth. The integration of these two theories creates a student-centered learning environment that encourages creativity, engagement, and meaningful learning experiences. Therefore, the implementation of constructivism and humanism is highly relevant in enhancing students' imagination and improving the quality of art education in elementary schools.

Keywords: Imagination, constructivism, humanism, art education, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran teori belajar konstruktivisme dan humanisme dalam membangun imajinasi siswa sekolah dasar melalui pembelajaran seni rupa. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah pembelajaran seni rupa di sekolah dasar yang masih cenderung berpusat pada guru sehingga membatasi kesempatan siswa dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur melalui pengkajian berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa konstruktivisme berperan dalam mengembangkan imajinasi melalui pembelajaran aktif, eksplorasi, dan pengalaman langsung dalam proses berkarya. Sementara itu, humanisme menekankan pentingnya kebebasan berekspresi, perkembangan emosional, dan penghargaan terhadap potensi individu siswa. Integrasi kedua teori tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong kreativitas, serta menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, penerapan konstruktivisme dan humanisme sangat relevan dalam meningkatkan imajinasi dan kualitas pembelajaran seni rupa di sekolah dasar.

Kata Kunci: Imajinasi, konstruktivisme, humanisme, seni rupa, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran seni rupa di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan ekspresi peserta didik. Seni rupa tidak hanya berorientasi pada hasil karya, tetapi juga pada proses kreatif yang melibatkan pengalaman, eksplorasi, dan interpretasi individu siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, pengembangan imajinasi menjadi salah satu aspek fundamental karena berkontribusi terhadap kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat Eisner (2002) yang menyatakan bahwa seni memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir kreatif siswa. Selain itu, Winner et al. (2013) juga menegaskan bahwa pendidikan seni dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Praktik pembelajaran seni rupa di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama terkait dengan pendekatan pembelajaran yang cenderung konvensional dan berpusat pada guru. Garvis dan Pendergast (2011)

mengungkapkan bahwa pembelajaran seni di sekolah dasar masih didominasi oleh aktivitas reproduksi karya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Alter et al. (2009) yang menyatakan bahwa siswa seringkali hanya meniru contoh yang diberikan guru. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan ide orisinal serta mengekspresikan pengalaman personalnya dalam bentuk karya seni. Padahal, menurut Hetland et al. (2007), pembelajaran seni seharusnya mendorong eksplorasi dan pengembangan kreativitas siswa. Bamford (2006) juga menambahkan bahwa pendidikan seni yang berkualitas harus memberikan ruang kebebasan berekspresi.

Dalam perspektif teori belajar, konstruktivisme menawarkan pendekatan yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman belajar. Fosnot (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran konstruktivistik berpusat pada aktivitas siswa dalam membangun makna. Hal ini diperkuat oleh Slavin (2018) yang menyatakan

bahwa pengalaman langsung menjadi kunci dalam proses belajar. Dalam konteks seni rupa, pendekatan konstruktivisme memungkinkan siswa untuk mengembangkan imajinasi melalui eksplorasi dan penciptaan karya. Richardson (2003) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Brooks dan Brooks (1999) juga menekankan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran aktif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivistik mampu meningkatkan kreativitas siswa. Kozbelt et al. (2010) menjelaskan bahwa kreativitas berkembang melalui proses eksplorasi yang berkelanjutan. Sawyer (2012) juga menyatakan bahwa pembelajaran kreatif terjadi ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses penciptaan.

Selain konstruktivisme, teori humanisme juga memiliki peran penting dalam pembelajaran seni rupa. Rogers (1969) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus memperhatikan kebebasan individu dan perkembangan diri siswa. Maslow (1970) menambahkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri menjadi

pendorong utama dalam belajar. Dalam pembelajaran seni, pendekatan humanistik memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan emosi dan pengalaman personalnya.

Pendekatan humanisme terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Noddings (2003) menekankan pentingnya hubungan emosional dalam proses pembelajaran. Cornelius-White (2007) menunjukkan bahwa pendekatan yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Freiberg dan Lamb (2009) juga menyatakan bahwa lingkungan belajar yang positif berkontribusi terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa.

Integrasi antara konstruktivisme dan humanisme dalam pembelajaran seni rupa dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Illeris (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sosial secara simultan. Jarvis (2006) menambahkan bahwa pengalaman belajar harus melibatkan keseluruhan diri individu. Dalam konteks seni rupa, integrasi ini memungkinkan siswa untuk tidak

hanya memahami konsep, tetapi juga mengembangkan imajinasi dan ekspresi diri.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan tersebut efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa. Craft (2005) menekankan pentingnya kreativitas dalam pendidikan abad ke-21. Jeffrey dan Craft (2004) juga menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung kebebasan berekspresi dapat meningkatkan imajinasi siswa. Davies et al. (2013) menemukan bahwa pembelajaran kreatif memiliki dampak positif terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas implementasi konstruktivisme dan humanisme dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar, terutama dalam konteks pengembangan imajinasi, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kedua teori tersebut dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar serta mengkaji kontribusinya dalam membangun imajinasi siswa. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan

praktis dalam pengembangan pembelajaran seni rupa yang lebih kreatif, inovatif, dan berpusat pada siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep serta implementasi teori konstruktivisme dan humanisme dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar, khususnya dalam membangun imajinasi siswa.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku teks, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori konstruktivisme, humanisme, pembelajaran seni rupa, dan pengembangan imajinasi siswa. Kriteria pemilihan sumber data dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penulis, serta tahun publikasi, dengan mengutamakan sumber dalam rentang sepuluh tahun

terakhir untuk mendukung kebaruan kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini meliputi kegiatan membaca, mencatat, serta mengorganisasikan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi data berdasarkan tema, seperti konsep konstruktivisme, humanisme, dan imajinasi dalam pembelajaran seni rupa; (3) penyajian data dalam bentuk deskriptif-analitis; serta (4) penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi terhadap temuan yang diperoleh.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengkaji berbagai referensi dari sumber yang berbeda. Dengan demikian, hasil kajian yang diperoleh diharapkan

memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap berbagai sumber ilmiah, ditemukan bahwa penerapan teori konstruktivisme dan humanisme dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar memiliki kontribusi signifikan dalam membangun imajinasi siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Elliot W. Eisner (2002) yang menegaskan bahwa pendidikan seni berperan penting dalam mengembangkan cara berpikir kreatif dan imajinatif. Selain itu, Ellen Winner et al. (2013) juga menyatakan bahwa pembelajaran seni dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hasil kajian ini disajikan dalam bentuk analisis tematik yang mengelompokkan peran masing-masing teori serta integrasinya dalam pembelajaran.

Berdasarkan kajian literatur, implementasi teori konstruktivisme dan humanisme dalam pembelajaran seni rupa dapat dianalisis melalui beberapa aspek utama. Perbandingan kedua teori tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisis Implementasi Konstruktivisme dan Humanisme dalam Pembelajaran Seni Rupa SD

Aspek	Konstruktivisme	Humanisme
Fokus Pembelajaran	Pembangunan pengetahuan melalui pengalaman	Pengembangan potensi diri dan emosi
Peran Siswa	Aktif mengeksplorasi dan mencipta	Bebas berekspresi sesuai keunikan diri
Peran Guru	Fasilitator dan pembimbing	Motivator dan pendukung
Aktivitas Pembelajaran	Eksplorasi media, proyek seni, eksperimen	Ekspresi bebas, refleksi diri, apresiasi karya
Kontribusi terhadap Imajinasi	Mengembangkan ide kreatif melalui pengalaman langsung	Mengembangkan ekspresi dan keunikan ide
Hasil Pembelajaran	Kreativitas dan berpikir kritis meningkat	Kepercayaan diri dan motivasi meningkat

Berdasarkan Tabel 1, konstruktivisme menekankan proses pembentukan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Catherine Twomey Fosnot (2013) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Robert E. Slavin (2018) yang menegaskan bahwa pengalaman langsung menjadi kunci dalam proses belajar.

Humanisme berfokus pada pengembangan aspek emosional dan potensi diri siswa. Menurut Carl Rogers (1969), pembelajaran yang efektif harus memberikan kebebasan kepada individu untuk berkembang. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Abraham Maslow (1970) yang menekankan pentingnya aktualisasi diri dalam proses belajar. Dengan demikian, kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam membangun imajinasi dan kreativitas siswa.

1. Implementasi Konstruktivisme dalam Membangun Imajinasi Siswa

Hasil kajian menunjukkan bahwa teori konstruktivisme berperan penting dalam mengembangkan imajinasi siswa melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif membangun pengetahuan melalui kegiatan eksplorasi dan penciptaan karya seni. Hal ini sejalan dengan penelitian Catherine Twomey Fosnot (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran konstruktivistik menempatkan siswa sebagai subjek

aktif dalam membangun pengetahuan.

Pendekatan konstruktivisme juga mendorong keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar. Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal oleh Virginia Richardson (2003) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual melalui pengalaman langsung.

Dalam konteks seni rupa, pembelajaran berbasis konstruktivisme mendorong siswa untuk menggali ide dari pengalaman pribadi, lingkungan sekitar, serta imajinasi mereka sendiri. Kegiatan seperti menggambar bebas, membuat kolase, dan proyek seni berbasis tema memungkinkan siswa untuk mengembangkan gagasan kreatif secara mandiri. Hal ini didukung oleh penelitian Ellen Winner et al. (2013) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam seni dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kreativitas siswa berkembang melalui proses eksplorasi yang berkelanjutan. Studi dalam jurnal kreativitas oleh R. Keith Sawyer (2012) menegaskan bahwa kreativitas muncul dari partisipasi aktif individu

dalam proses penciptaan, bukan dari sekadar menerima informasi.

Konstruktivisme memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan imajinasi melalui pengalaman langsung. Proses ini tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga berkontribusi pada kemampuan berpikir kritis siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai penelitian pendidikan yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman.

2. Implementasi Humanisme dalam Membangun Imajinasi Siswa

Selain konstruktivisme, teori humanisme juga memiliki kontribusi penting dalam pembelajaran seni rupa. Pendekatan humanistik memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman pribadi dalam karya seni. Hal ini sejalan dengan pandangan Carl Rogers (1969) yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus memberikan ruang bagi kebebasan individu dalam mengembangkan potensi dirinya.

Pendekatan humanisme juga menempatkan aspek emosional

sebagai bagian penting dalam proses belajar. Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal oleh James Cornelius-White (2007) menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar siswa secara signifikan.

Dalam pembelajaran seni rupa, guru berperan menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar siswa tidak merasa tertekan. Lingkungan belajar yang suportif memungkinkan siswa lebih percaya diri dalam mengekspresikan gagasannya. Hal ini didukung oleh penelitian Nel Noddings (2003) yang menekankan pentingnya pendekatan yang berorientasi pada kepedulian (*caring*) dalam meningkatkan kenyamanan belajar siswa.

Setiap karya siswa dalam pendekatan humanistik dihargai tanpa adanya perbandingan, sehingga siswa memiliki ruang untuk berkembang sesuai dengan keunikan masing-masing. Kondisi ini mendorong terbentuknya kepercayaan diri dan keberanian dalam berekspresi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian H. Jerome Freiberg (2009) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang positif

berkontribusi terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa.

Pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan imajinasi secara lebih bebas karena tidak dibatasi oleh standar yang kaku. Dengan demikian, humanisme berperan dalam memperkuat aspek emosional dan ekspresi diri siswa dalam pembelajaran seni rupa. Penguatan aspek tersebut menjadi dasar penting dalam mengembangkan kreativitas dan imajinasi siswa secara optimal.

3. Integrasi Konstruktivisme dan Humanisme dalam Pembelajaran Seni Rupa

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi antara konstruktivisme dan humanisme menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dalam membangun imajinasi siswa. Konstruktivisme memberikan dasar bagi pengembangan ide melalui pengalaman belajar yang aktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Catherine Twomey Fosnot (2013) yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui keterlibatan langsung individu dalam proses belajar.

Pendekatan humanisme memberikan ruang bagi ekspresi dan kebebasan individu dalam belajar. Penelitian dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi berkontribusi terhadap perkembangan potensi siswa secara optimal, sebagaimana dikemukakan oleh Carl Rogers (1969).

Integrasi kedua pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Knud Illeris (2018) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran melibatkan interaksi antara dimensi kognitif dan afektif secara simultan.

Dalam konteks pembelajaran seni rupa, integrasi konstruktivisme dan humanisme menghasilkan karakteristik pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered). Lingkungan belajar seperti ini mendorong eksplorasi, kreativitas, serta memberikan kebebasan berekspresi kepada siswa. Hal tersebut sejalan dengan temuan Davies et al. (2013) yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar kreatif berpengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh.

Pembelajaran yang menghargai proses dan keunikan individu juga berperan penting dalam membangun kepercayaan diri siswa. Penelitian oleh James Cornelius-White (2007) menunjukkan bahwa pendekatan yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar secara signifikan.

Dengan integrasi tersebut, siswa tidak hanya mampu menciptakan karya seni, tetapi juga mengembangkan imajinasi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kreatif secara optimal. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena melibatkan pengalaman, emosi, serta kebebasan dalam berekspresi.

4. Peran Imajinasi dalam Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar

Imajinasi merupakan kemampuan mental yang memungkinkan individu membentuk gambaran, ide, dan konsep yang tidak selalu hadir secara langsung dalam realitas. Dalam konteks pembelajaran seni rupa di sekolah dasar, imajinasi memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar dalam proses penciptaan karya seni. Hal ini sejalan

dengan pandangan Elliot W. Eisner (2002) yang menyatakan bahwa pendidikan seni berperan dalam mengembangkan cara berpikir imajinatif dan kreatif pada siswa.

Dalam proses pembelajaran, imajinasi berkembang melalui keterlibatan aktif siswa dalam berbagai pengalaman belajar. Penelitian dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa aktivitas seni dapat mendorong perkembangan berpikir kreatif dan imajinatif (Ellen Winner et al., 2013). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir yang lebih kompleks.

Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa yang diberikan kebebasan dalam bereksplorasi cenderung memiliki tingkat imajinasi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya mengikuti instruksi guru. Kebebasan dalam belajar memungkinkan siswa untuk mengembangkan ide secara lebih luas. Hal ini didukung oleh penelitian Anna Craft (2005) yang menegaskan bahwa lingkungan belajar yang terbuka dan fleksibel dapat

meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa.

Imajinasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggambar atau mencipta, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan berpikir divergen dan inovatif. Dalam pembelajaran seni rupa, imajinasi berkembang melalui pengalaman langsung, interaksi dengan lingkungan, serta stimulasi visual dan emosional. Penelitian Davies et al. (2013) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kreatif dan kaya stimulus memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir siswa.

Pendekatan konstruktivisme mendukung perkembangan imajinasi melalui pengalaman belajar yang aktif. Dalam hal ini, siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Sementara itu, pendekatan humanisme memberikan ruang emosional dan psikologis yang memungkinkan siswa mengekspresikan ide secara bebas. Hal ini sejalan dengan pendapat Knud Illeris (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan hasil interaksi antara aspek kognitif dan emosional.

Imajinasi dapat dipandang sebagai hasil dari integrasi antara proses kognitif dan emosional dalam pembelajaran seni rupa. Peran imajinasi menjadi sangat penting karena tidak hanya mendukung kreativitas, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir inovatif siswa secara menyeluruh.

5. Strategi Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Konstruktivisme dan Humanisme

Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran seni rupa berbasis konstruktivisme dan humanisme untuk mengembangkan imajinasi siswa. Strategi tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Strategi Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Konstruktivisme dan Humanisme

Strategi	Implementasi di Kelas	Dampak terhadap Imajinasi
Project-Based Learning	Membuat karya berdasarkan tema	Mengembangkan ide kreatif
Eksplorasi media	Menggunakan berbagai bahan seni	Memperkaya pengalaman visual
Pengamatan lingkungan	Menggambarkan dari objek nyata	Memperluas imajinasi
Ekspresi bebas	Tidak ada batasan karya	Meningkatkan kreativitas

Apresiasi karya	Memberi penghargaan tanpa perbandingan	Meningkatkan kepercayaan diri
-----------------	--	-------------------------------

Berdasarkan Tabel 2, strategi pembelajaran yang diterapkan berfokus pada aktivitas eksploratif, pengalaman langsung, serta pemberian kebebasan berekspresi kepada siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga dapat diimplementasikan secara praktis dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian Pamela Burnard (2006) yang menyatakan bahwa pembelajaran seni yang memberi ruang eksplorasi dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi juga berperan penting dalam pengembangan imajinasi. Penelitian Davies et al. (2013) menunjukkan bahwa lingkungan belajar kreatif memiliki dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir dan imajinasi siswa.

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan guru dalam

mengintegrasikan konstruktivisme dan humanisme dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar, sebagai berikut:

5.1 Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning)

Siswa diberikan tugas membuat karya seni berdasarkan tema yang dekat dengan kehidupan mereka. Strategi ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Penelitian oleh Thomas Markham (2011) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa.

5.2 Eksplorasi media dan teknik

Siswa diberi kebebasan menggunakan berbagai bahan seperti krayon, cat air, kolase, dan bahan alam. Kebebasan dalam penggunaan media memungkinkan siswa memperkaya pengalaman visual dan sensorik. Hal ini didukung oleh penelitian Elliot W. Eisner (2002) yang menekankan pentingnya pengalaman artistik dalam mengembangkan kepekaan dan kreativitas siswa.

5.3 Pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning)

Guru mengajak siswa mengamati lingkungan sekitar sebagai sumber inspirasi karya seni. Pendekatan ini memperkuat hubungan antara pengalaman nyata dan proses belajar. Penelitian David A. Kolb (1984) menunjukkan bahwa pengalaman langsung merupakan dasar dalam pembentukan pengetahuan dan kreativitas.

5.4 Pemberian kebebasan berekspresi

Siswa tidak dibatasi dalam menentukan bentuk dan makna karya yang mereka hasilkan. Kebebasan ini memberikan ruang bagi perkembangan imajinasi dan kreativitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Carl Rogers (1969) yang menekankan pentingnya kebebasan dalam proses belajar untuk mengembangkan potensi individu

5.5 Apresiasi karya tanpa perbandingan

Guru memberikan penghargaan terhadap setiap karya siswa tanpa membandingkan satu sama lain. Pendekatan ini membantu meningkatkan kepercayaan diri

siswa dalam berkarya. Penelitian James Cornelius-White (2007) menunjukkan bahwa pendekatan yang berpusat pada siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dialami siswa dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran seni rupa dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur, pembelajaran seni rupa di sekolah dasar akan lebih efektif apabila mengintegrasikan teori konstruktivisme dan humanisme. Pendekatan konstruktivisme berkontribusi dalam mengembangkan aspek kognitif siswa melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Catherine Twomey Fosnot (2013) yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui

keterlibatan langsung individu dalam proses belajar.

Konstruktivisme juga berperan dalam mendorong kreativitas siswa melalui aktivitas eksploratif. Penelitian R. Keith Sawyer (2012) menunjukkan bahwa kreativitas berkembang melalui partisipasi aktif dalam proses penciptaan. Dalam konteks pembelajaran seni rupa, aktivitas seperti menggambar, membuat kolase, dan proyek seni tematik menjadi sarana penting dalam mengembangkan ide kreatif siswa.

Pendekatan humanisme memberikan kontribusi terhadap pengembangan aspek afektif dan kepribadian siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya kebebasan, penghargaan terhadap individu, serta pemenuhan kebutuhan emosional dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan Carl Rogers (1969) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus berpusat pada individu dan memberikan ruang untuk berkembang secara optimal.

Pendekatan humanistik juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif. Penelitian James Cornelius-White (2007) menunjukkan bahwa

hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran seni rupa, kondisi ini sangat penting untuk membangun rasa percaya diri siswa dalam mengekspresikan imajinasi mereka.

Integrasi antara konstruktivisme dan humanisme menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek emosional siswa. Hal ini didukung oleh Knud Illeris (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses yang melibatkan interaksi antara dimensi kognitif dan afektif secara simultan. Dengan demikian, pembelajaran seni rupa yang mengintegrasikan kedua pendekatan ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih utuh dan bermakna.

Pengembangan imajinasi dalam pembelajaran seni rupa tidak hanya berdampak pada kemampuan artistik, tetapi juga pada perkembangan kemampuan berpikir divergen dan inovatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Anna Craft (2005) yang menyatakan bahwa imajinasi merupakan komponen penting dalam

pengembangan kreativitas dan inovasi. Melalui imajinasi, siswa dapat menghasilkan ide-ide baru yang orisinal dan relevan dengan pengalaman mereka.

Lingkungan belajar yang memberikan kebebasan berekspresi juga berperan penting dalam mengembangkan imajinasi siswa. Penelitian Davies et al. (2013) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kreatif dan fleksibel dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara signifikan. Dalam pembelajaran seni rupa, kebebasan berekspresi memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ide tanpa batasan yang kaku.

Strategi pembelajaran seperti *project-based learning*, eksplorasi media, dan pembelajaran berbasis pengalaman terbukti efektif dalam mengembangkan imajinasi siswa. Strategi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung serta menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kreatif yang dialami siswa.

Pembelajaran seni rupa yang berorientasi pada pengembangan imajinasi memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Imajinasi tidak hanya mendukung kreativitas, tetapi juga menjadi dasar dalam kemampuan inovasi dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan konstruktivisme dan humanisme menjadi sangat relevan dalam membentuk kompetensi siswa yang adaptif dan kreatif.

Dengan demikian, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut secara seimbang. Pembelajaran yang berpusat pada siswa, berbasis pengalaman, serta memberikan kebebasan berekspresi akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna. Melalui pendekatan ini, pembelajaran seni rupa dapat menjadi sarana efektif dalam mengembangkan imajinasi, kreativitas, serta kepribadian siswa secara menyeluruh.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa

implementasi teori konstruktivisme dan humanisme dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun imajinasi siswa. Pendekatan konstruktivisme mendorong pembelajaran aktif melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan keterlibatan siswa dalam proses berkarya, sehingga mampu mengembangkan kreativitas dan ide imajinatif. Sementara itu, pendekatan humanisme memberikan ruang kebebasan berekspresi, menguatkan aspek emosional, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran.

Integrasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan pembelajaran seni rupa yang berpusat pada siswa, mendorong kreativitas, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran yang menggabungkan konstruktivisme dan humanisme tidak hanya berdampak pada kemampuan artistik, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan sosial siswa secara menyeluruh.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru sekolah dasar perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, fleksibel,

dan berorientasi pada siswa untuk mendukung perkembangan imajinasi dan kreativitas secara optimal. Pembelajaran seni rupa sebaiknya tidak hanya menekankan hasil akhir, tetapi juga menghargai proses kreatif yang dialami siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan metode kajian literatur sehingga belum menggambarkan implementasi secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan konstruktivisme dan humanisme secara empiris dalam konteks pembelajaran seni rupa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, F., Hays, T., & O'Hara, R. (2009). Creative arts teaching and practice: Critical reflections of primary school teachers in Australia. *International Journal of Education & the Arts*, 10(9), 1–22.
- Bamford, A. (2006). *The wow factor: Global research compendium on the impact of the arts in education*. Waxmann.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1999). *In search of understanding: The case for constructivist classrooms*. ASCD.
- Burnard, P. (2006). Reflecting on the creativity agenda in education. *Cambridge Journal of Education*, 36(3), 313–318. <https://doi.org/10.1080/03057640600865814>
- Cornelius-White, J. (2007). Learner-centered teacher-student relationships are effective: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 77(1), 113–143. <https://doi.org/10.3102/003465430298563>
- Craft, A. (2005). *Creativity in schools: Tensions and dilemmas*. Routledge.
- Davies, D., Jindal-Snape, D., Collier, C., Digby, R., Hay, P., & Howe, A. (2013). Creative learning environments in education—A systematic literature review. *Thinking Skills and Creativity*, 8, 80–91. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2012.07.004>
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Freiberg, H. J., & Lamb, S. M. (2009). Dimensions of person-centered classroom management. *Theory Into Practice*, 48(2), 99–105. <https://doi.org/10.1080/00405840902776228>
- Garvis, S., & Pendergast, D. (2011). An investigation of early childhood teacher self-efficacy beliefs in the teaching of arts education. *International Journal of Education & the Arts*, 12(9), 1–16.
- Hetland, L., Winner, E., Veenema, S., & Sheridan, K. (2007). *Studio*

- thinking: The real benefits of visual arts education.* Teachers College Press.
- Illeris, K. (2018). *Contemporary theories of learning: Learning theorists... in their own words* (2nd ed.). Routledge.
- Jarvis, P. (2006). *Towards a comprehensive theory of human learning.* Routledge.
- Jeffrey, B., & Craft, A. (2004). Teaching creatively and teaching for creativity. *Educational Studies*, 30(1), 77–87.
<https://doi.org/10.1080/0305569032000159750>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development.* Prentice Hall.
- Kozbelt, A., Beghetto, R. A., & Runco, M. A. (2010). Theories of creativity. *Cambridge Handbook of Creativity*, 20–47. Cambridge University Press.
- Markham, T. (2011). Project-based learning. *Teacher Librarian*, 39(2), 38–42.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Noddings, N. (2003). *Caring: A feminine approach to ethics and moral education.* University of California Press.
- Richardson, V. (2003). Constructivist pedagogy. *Teachers College Record*, 105(9), 1623–1640.
<https://doi.org/10.1046/j.1467-9620.2003.00303.x>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn.* Charles Merrill.
- Sawyer, R. K. (2012). *Explaining creativity: The science of human innovation* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Winner, E., Goldstein, T. R., & Vincent-Lancrin, S. (2013). *Art for art's sake? The impact of arts education.* OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/9789264180789-en>